

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang angka penyebarannya tinggi baik di dunia maupun di Indonesia. Hasil survey yang dilakukan *World Health Organization* (2021) mendeskripsikan bahwa diperkirakan 10,6 juta orang mengalami kasus Tuberkulosis (TB) di seluruh dunia yang terdiri dari enam juta pria, 3,4 juta wanita dan 1,2 juta anak-anak. Angka mortalitas pada penderita TB mencapai 1,6 juta orang.

Indonesia menjadi negara ketiga tertinggi di dunia dengan penderita tuberkulosis tertinggi setelah negara India dan China. Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan Indonesia, terdapat lebih banyak kasus TB antara tahun 2020 dan 2022. Di Indonesia, terdapat 393.323 kasus TB pada tahun 2020. Kasus ini meningkat pada tahun 2021, yang menyerang 443.235 penduduk, dan meningkat lagi pada tahun 2022, yang menyerang 503.721 penduduk. Jumlah anak yang menderita Tuberkulosis saat masih kecil adalah 42.187 orang. Hanya 46% dari penderita Tuberkulosis yang menerima terapi, dan hanya 86% dari mereka yang menerima pengobatan yang berhasil dengan sebesar 15.186 orang kehilangan nyawa akibat infeksi Tuberkulosis.

Angka kejadian Tuberkulosis di Kalimantan Barat mencapai 0,36% dari 28,343 orang penduduk. pada tahun 2021, sebanyak 7,514 dari 17,233 orang penduduk terdeteksi menderita kasus baru Tuberkulosis. Angka kejadian kasus Tuberkulosis di Kota Singkawang mencapai 0,44% dari 1.240 penduduk. (Risksdas, 2018). Angka kasus Tuberkulosis Paru di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang mencapai 160 orang penderita pada tahun 2022. Pada tahun 2023 angka penderita Tuberkulosis Paru mengalami peningkatan mencapai 183 penderita. Secara total kasus Tuberkulosis di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang terduga Tuberkulosis Paru sebesar 1.133 orang dan menempatkan RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang sebagai fasilitas kesehatan yang melayani

pasien Tuberkulosis terbesar di Kota Singkawang. Adapun fasilitas kesehatan pertama/puskesmas dengan kasus tuberkulosis tertinggi berada di Puskesmas Singkawang Tengah dengan jumlah 169 kasus, di banding fasilitas kesehatan yang lainnya yang ada di Kota Singkawang.

Penderita Tuberkulosis merasakan gejala yaitu batuk berdahak selama 2 minggu, dahak bercampur darah, mengalami sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, keringat malam hari, demam lebih dari satu bulan (Risksedas, 2018). Penularan Tuberkulosis adalah penderita dengan Bakteri Tahan Asam (BTA) positif, pada saat penderita batuk atau bersin menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*) sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3.500 percikan dahak. Umumnya penularan terjadi dalam ruangan dimana percikan dahak berada dalam waktu yang lama.

Ventilasi dapat mengurangi jumlah percikan, sementara sinar matahari langsung dapat membunuh kuman. Percikan dapat bertahan selama beberapa jam dalam keadaan yang gelap dan lembab. Daya penularan seorang pasien ditentukan oleh banyaknya kuman yang dikeluarkan dari parunya. Makin tinggi derajat kepositifan hasil pemeriksaan dahak, makin menular pasien tersebut (Khusuma et al., 2023). Upaya pengendalian Tuberkulosis telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan pengendalian kuman penyebab Tuberkulosis yaitu dengan cara mempertahankan cakupan pengobatan dan keberhasilan pengobatan tetap tinggi, membudayakan PHBS, membudayakan perilaku etika batuk dan cara membuang dahak bagi pasien Tuberkulosis, pencegahan bagi populasi rentan dengan vaksinasi BCG bagi bayi baru lahir, namun demikian kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat menyebabkan tingkat penularan masih dirasa tinggi (Martyastuti & Maulana, 2023)

Pendidikan kesehatan itu penting untuk menunjang program kesehatan yang lainnya, akan tetapi ini tidak terjadi pada kenyataannya, artinya dalam program pelayanan kesehatan kurang melibatkan pendidikan kesehatan. Meskipun program itu telah melibatkan pendidikan kesehatan, tetapi kurang memberikan bobot. Argumentasi mereka adalah karena pendidikan kesehatan

itu tidak segera dan jelas memperlihatkan hasil dengan kata lain pendidikan kesehatan itu tidak segera membawa manfaat bagi masyarakat dan tidak mudah dilihat dan diukur, dalam waktu yang pendek pendidikan kesehatan hanya menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat (Notoatmodjo, 2017). Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan dapat meingkatkan pengetahuan dan sikap pasien dalam pencegahan penularan Tuberkulosis (Suhendrik et al., 2022). Penelitian lain juga yang sejalan menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan juga dapat membantu keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan tindakan dalam pencegahan penularan Tuberkulosis (Putri et al., 2022; Syarif & Adiaksa, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD dr. Abdul Aziz menemukan kasus Tuberkulosis sebesar dari tahun 2022 hingga tahun 2023 mengalami peningkatan. Angka kasus Tuberkulosis paru di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang mencapai 160 orang penderita pada tahun 2022. Pada tahun 2023 angka penderita Tuberkulosis Paru mengalami peningkatan mencapai 183 penderita. Hasil penelusuran peneliti menemukan bahwa beberapa penderita kasus Tuberkulosis belum menerapkan pencegahan penularan Tuberkulosis di lingkungan keluarga seperti masih membuang dahak sembarang, tidak selalu menggunakan masker saat di rumah dan jarang membersihkan tempat tidur. Pasien mengatakan masih belum ada tempat khusus pembuangan dahak di rumah, pasien sering merasakan sesak napas ketika menggunakan masker dan pasien sering lupa membersihkan atau menjemur alat tempat tidurnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan pasien akan pencegahan penularan Tuberkulosis Paru di lingkungan keluarga.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis Analisis Asuhan Keperawatan Ny. A Dengan Pemberian Pendidikan Kesehatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada laporan ini berupa menganalisis Asuhan Keperawatan Ny. A Dengan Pemberian Pendidikan Kesehatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Ny. A Dengan Pemberian Pendidikan Kesehatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini bertujuan untuk Menganalisis Asuhan Keperawatan Ny. A Dengan Pemberian Pendidikan Kesehatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang.

2. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Tuberkulosis Paru.
- 2) Menganalisis hasil penerapan pendidikan kesehatan dalam pencegahan penularan Tuberkulosis Paru.

E. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar pengembangan dan referensi terkait pendidikan kesehatan dalam pencegahan penularan Tuberkulosis Paru.

2. Manfaat Praktis

Pasien dapat memahami dan melakukan pencegahan penularan Tuberkulosis Paru.